

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Reivich dan Shatte menggambarkan resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam merespon trauma yang dirasakannya dengan cara-cara yang sehat serta produktif.<sup>1</sup> Nasution menjelaskan resiliensi ialah kemampuan yang dimiliki oleh remaja untuk bangkit dari sebuah pengalaman hidup yang negatif agar dapat menjalani kehidupannya lebih baik. Resiliensi juga dapat dikatakan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi, mengurangi, hingga menghilangkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan baginya menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Menurut Altundag dan Bulut, resiliensi merupakan sebuah ilmu yang menarik untuk dipelajari, karena penelitian mengenai resiliensi telah mendukung perkembangan psikologi positif. Hermansyah menjelaskan bahwa resiliensi dapat dihubungkan dengan rentang usia dalam kehidupan, salah satunya ialah masa remaja.<sup>2</sup>

Masa remaja dapat dikatakan sebagai fase krisis dalam tahap kehidupan manusia karena pada masa ini individu mengalami masa transisi dalam berkembang mencapai masa dewasa. Dalam fase ini remaja mengalami situasi yang berubah-ubah dan tidak dapat diprediksi. Masa remaja merupakan masa

---

<sup>1</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 22

<sup>2</sup> Saraswati, Waode Suarni dan Ida Saraswati, "Resiliensi Remaja yang Orang Tuanya Bercerai", *Jurnal Sublimapsi*, 2 (Mei, 2021), 42.

yang rawan terhadap guncangan yang penuh konflik dan perubahan dalam suasana hati.

Menurut Salzman, masa remaja merupakan masa perkembangan dari sikap ketergantungan terhadap orang tua menuju sikap yang mencerminkan kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap hal-hal yang bersifat indah serta hal-hal yang bersifat moral.<sup>3</sup>

Dalam hal ini, peran keluarga memberikan sebuah hal penting dalam perkembangannya, yaitu memberikan rasa aman sehingga dapat memberikan suatu tanggung jawab dalam hal perkembangan fisik maupun psikologis. Akan tetapi, terdapat fungsi keluarga yang tidak selamanya memberikan fungsi yang baik, salah satu permasalahan yang dihadapi remaja yaitu terkait dengan perceraian orang tuanya.<sup>4</sup>

Menurut Dariyo, perceraian adalah peristiwa berpisahya secara resmi antara pasangan suami-istri dan terpususnya sebuah hubungan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dalam berumah tangga.<sup>5</sup> Pasangan yang bercerai, tetapi belum memiliki anak, berkemungkinan tidak menimbulkan sebuah dampak yang traumatis secara psikologis bagi anak. Tetapi berbeda dengan pasangan yang sudah mendapatkan keturunan, dalam perceraian akan menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2016), 184.

<sup>4</sup> Muhamad Taufik Hermansyah dan M. Noor Rochman Hadjan, "Resiliensi pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua: Studi Literatur, *Jurnal Psikologi*, 2, (2020), 53.

<sup>5</sup> Nadia Refilia Dewi, Wiwin Hendriani, "Faktor Protektif untuk Mencapai Resiliensi pada Remaja Setelah Perceraian Orangtua", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3 (Desember, 2014), 39.

<sup>6</sup> Agoes Dariyo, "Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga", *Jurnal Psikologi*, 2 (Desember 2004), 94.

Akibat probelamtika perceraian tersebut kebanyakan anak menjadi korban atas perceraian kedua orangtuanya. Anak yang mulanya tidak terlibat akan masalah orang tuanya, harus terlibat dalam keadaan dan situasi perceraian tersebut. Bahkan, dampak perceraian tidak hanya berimbas pada kanak-kanak, namun juga dapat terbawa hingga individu memasuki masa remaja karena manusia memiliki masa perkembangan secara bertahap dan saling berpengaruh satu sama lain.

Keluarga yang bercerai berbeda dengan keluarga utuh. Dalam sebuah keluarga yang orang tuanya bercerai, anak akan merasa kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, karena kebingungan dalam memilih solusi yang diberikan oleh ibu dan ayah. Anak juga akan lebih tertutup mengenai kehidupannya dan memilih menyendiri atau memendam permasalahan tersebut sendiri. Berbeda dengan anak dengan keluarga yang utuh dan harmonis tanpa perceraian, ketika anak sedang meghadapi masalah anak akan mendapatkan solusi yang baik dari ayah dan ibunya, serta ayah dan ibunya dapat saling merangkul untuk memberi kekuatan bagi anak ketika menghadapi sebuah permasalahan.<sup>7</sup>

Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kota Kediri, kasus perceraian yang terjadi pada tahun 2020 sebanyak 711 kasus. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak E.F selaku Panitera Muda Gugatan di Pengadilan Agama Kota Kediri, diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian. Faktor utama penyebab kasus perceraian di Kota Kediri

---

<sup>7</sup>Ahmad Al- Yakin, "Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa)", *Jurnal Papatuzdu*, 1 (November, 2014), 345.

yaitu terkait faktor ekonomi, selanjutnya disusul oleh faktor perselingkuhan, perbedaan pendapat antara suami dan istri dan faktor pernikahan dini.<sup>8</sup>

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Kediri, kasus perceraian di Kota Kediri pada tahun 2020 tertinggi berada di Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Dengan jumlah kasus perceraian sebesar 213 kasus, sedangkan di Kecamatan lainnya (Pesantren dan Kota) mempunyai kasus perceraian yang lebih rendah. Di Kecamatan Pesantren jumlah kasus perceraian sebanyak 196 kasus dan di Kecamatan Kota sebanyak 174 kasus.<sup>9</sup>

Siklus yang terjadi setelah adanya perceraian orang tua akan membuat remaja merasa tertekan dan merasa kesulitan dalam menjalani perubahan-perubahan yang terjadi, seperti mereka harus tinggal dengan salah satu orang tuanya yang selama ini mereka dibesarkan dan tinggal bersama, apalagi jika orang tuanya telah memiliki keluarga baru dan memilih untuk hidup bersama keluarga barunya. Tentu hal tersebut sulit diterima oleh para remaja yang menghadapi dampak atas perceraian orang tuanya.<sup>10</sup>

Remaja dengan orang tua yang bercerai membutuhkan daya tahan atau disebut dengan resiliensi. Menurut Windle, resiliensi diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu dalam beradaptasi dan bertahan ketika mengalami kondisi yang dianggap merugikan serta membuat stres dalam diri individu.

Individu yang memiliki resiliensi positif akan dapat menempatkan dirinya serta mengetahui bagaimana ia menghadapi atau menyikapi

---

<sup>8</sup> E.F, Panitera Muda Gugatan Pengadilan Agama Kota Kediri, 21 Juni 2021.

<sup>9</sup> Badan Pusat Statistik Kota Kediri, Kediri, 2 Desember 2021.

<sup>10</sup> Ahmad Al- Yakin, "Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa)", *Jurnal Papatuzdu*, 1 (November, 2014), 2.

permasalahan yang dialaminya dan berupaya dalam mengatasi permasalahannya tersebut serta dapat mengambil hikmah atau-pun pelajaran hidup dari permasalahan yang dialaminya dan dapat dijadikan sebuah motivasi dalam menjalani kehidupan yang akan datang. Berbeda dengan individu yang memiliki resiliensi negatif, mereka akan mudah terjerumus dalam hal yang negatif atau-pun situasi-situasi sulit yang di rasakannya.<sup>11</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Septiyani mengenai resiliensi remaja dari keluarga *broken home* dengan mengambil 2 subjek, dengan hasil penelitian menunjukkan dari 2 remaja tersebut mempunyai cara tersendiri dalam menghadapi permasalahannya serta mampu mengambil hikmah dari peristiwa perceraian orang tuanya. Tak hanya itu, 2 remaja tersebut juga mempunyai cara yang berbeda dalam meregulasi emosinya, subjek 1 menunjukkan meluapkan emosinya dengan diam, sedangkan subjek 2 meluapkan emosinya dengan curhat kepada orang lain, mereka juga dapat mengendalikan keinginannya dan mempunyai sikap optimis dalam menggapai cita-citanya.<sup>12</sup>

Berdasarkan wawancara kepada Ketua RT.01,06 dan 08 di Kelurahan Campurejo, diketahui jumlah remaja yang menjadi korban atas perceraian orang tuanya sebanyak 7 orang, dengan rincian RT.01 berjumlah 3 orang, RT.06 berjumlah 2 orang dan RT. 08 berjumlah 2 orang.<sup>13</sup> Terkait hal di atas, peneliti melakukan observasi terhadap remaja yang menjadi korban perceraian

---

<sup>11</sup> Saraswati, Waode Suarni dan Ida Saraswati, "Resiliensi Remaja yang Orang Tuanya Bercerai", *Jurnal Sublimapsi*, 2 (Mei, 2021), 43.

<sup>12</sup> Septiyani, "Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putra di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto, 2018), 83.

<sup>13</sup>M.E, D, B, Ketua RT. 01, 06, 08, Kediri, 15 Juli 2021.

orang tuanya. Dari kegiatan observasi tersebut terdapat remaja yang memiliki daya semangat dalam membantu orang tuanya menjalankan pekerjaannya, serta terdapat juga remaja yang lebih tertutup dalam bersosialisasi setelah peristiwa perceraian orang tuanya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menemukan fenomena pada saat pra penelitian. Dalam kasus yang menimpa remaja A dengan usia 13 tahun tinggal di Kelurahan Campurejo RT.01 terdapat remaja setelah peristiwa perceraian orang tuanya ia menjadi pribadi yang sulit beradaptasi dengan orang baru. Sebelum peristiwa perceraian orang tuanya, remaja tersebut masih lebih mudah beradaptasi dan bersosialisasi dengan orang yang ada disekitarnya, namun setelah peristiwa perceraian orang tuanya, ia menjadi pemalu dengan lingkungan sekitarnya dan membatasi dalam ranah pergaulan serta pertemanannya. Tetapi disisi lain, si A dituntut untuk membantu sang ibu, karena ibunya bekerja dalam membuka warung makan. Hal ini diperkuat berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu anggota keluarganya, yaitu ibu dari si A.<sup>14</sup>

Penemuan lain yang ditemukan peneliti ketika saat pra penelitian, yaitu pada remaja B yang berusia 18 tahun tinggal di RT.06, ketika orang tuanya telah bercerai. Ibu B harus menjadi tulang punggung demi menghidupi dalam keberlangsungan hidupnya. Terkait hal itu B harus membantu ibunya dalam menyelesaikan pekerjaannya karena ibu B bekerja secara *double job*. Tetapi disini B bersemangat dalam menjalani aktivitasnya dalam membantu ibunya untuk menyelesaikan pekerjaannya.<sup>15</sup> Adanya persamaan dan perbedaan inilah

---

<sup>14</sup>S, Warga Kelurahan Campurejo, 5 Juli 2021.

<sup>15</sup>Observasi, di Kelurahan Campurejo, 1 Juli 2021.

yang menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai resiliensi pada remaja yang menjadi korban perceraian orang tua.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih lanjut dan mengambil judul penelitian " Resiliensi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua (Studi Kasus di Kelurahan Campurejo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri).”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran resiliensi remaja korban perceraian orang tua di Kelurahan Campurejo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri?
- 2) Apa saja faktor-faktor yang mendorong resiliensi remaja korban perceraian orang tua di Kelurahan Campurejo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan gambaran resiliensi remaja korban perceraian orang tua di Kelurahan Campurejo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri.
- 2) Menjelaskan faktor-faktor yang mendorong resiliensi remaja korban perceraian orang tua di Kelurahan Campurejo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan mengenai resiliensi yang dialami oleh remaja korban perceraian orang tua, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan menjadikan remaja mampu beradaptasi setelah peristiwa perceraian orang tua, sehingga dapat menumbuhkan sikap resiliensi dengan baik.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi orang tua atau lingkungan sekitar untuk membantu remaja dalam menumbuhkan sikap resiliensi ketika menghadapi permasalahan perceraian orang tuanya.

c. Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru bagi masyarakat untuk tidak mengucilkan dan memandang sebelah mata mengenai status keluarga seseorang serta dapat memberikan dukungan terhadap remaja yang menjadi korban perceraian orang tua agar dapat membantu remaja tersebut dalam



menumbuhkan sikap resiliensi yang baik agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru kepada peneliti mengenai resiliensi yang dialami oleh remaja korban perceraian orang tua di Kelurahan Campurejo di Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri.

e. Bagi Institusi (IAIN Kediri)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan manfaat bagi institusi serta mahasiswa yang menjadi korban perceraian orang tua di IAIN Kediri untuk menumbuhkan sikap resiliensi dengan baik. penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa atau-pun bagi adik tingkat yang telah sampai pada tahap penyusunan skripsi di tahun yang akan datang guna menambah wawasan dan dapat dijadikan referensi guna mengembangkan penelitian.

## **E. Telaah Pustaka**

- 1) Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Resiliensi Remaja pada Keluarga Orang Tua Tunggal” oleh Fariskha Noor Amalia pada Tahun 2015.<sup>16</sup>

Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan resiliensi remaja yang berasal

---

<sup>16</sup> Fariskha Moor Amalia, “Hubungan antara Konsep Diri dengan Resiliensi Remaja pada Keluarga Orang Tua Tunggal” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2015), 12.

dari keluarga orang tua tunggal. Konsep diri berperan 48,9% dan koefisien determinan = 0,699 dalam mempengaruhi resiliensi sedangkan 51,1 dipengaruhi oleh faktor lain.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fariskha Noor Amalia dengan penelitian ini terletak pada metode, lokasi penelitian dan subjek penelitian. Metode penelitian pada penelitian Fariskha Noor Amalia menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hasil analisis menggunakan teknik korelasi product moment, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisa data berupa transkrip wawancara, dsb. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fariskha Noor Amalia mengambil lokasi dan subjek remaja yang berasal dari orang tua yang sudah bercerai atau-pun yang telah meninggal yang berada di Surakarta, sedangkan dalam penelitian ini mengambil subjek dan lokasi penelitian pada remaja yang orangtuanya telah bercerai yang berada di Kelurahan Campurejo, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri.

- 2) Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Self Compassion dengan Resiliensi pada Remaja dari Keluarga Bercerai” oleh Aptini Dwi Harning pada Tahun 2018.<sup>17</sup>

Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara self compassion dengan resiliensi pada remaja dari keluarga bercerai dengan  $r = 0.430$  dan  $p = 0.003$  ( $p < 0.05$ ). Dengan hal ini hipotesis

---

<sup>17</sup> Aptini Dwi Harning, “Hubungan antara Self Compassion dengan Resiliensi pada Remaja dari Keluarga Bercerai”, (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018), 50.

menyatakan terdapat hubungan yang positif antara self compassion dengan resiliensi pada remaja dari keluarga yang bercerai diterima.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Aptini Dwi Harning dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian, dan lokasi penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aptini Dwi Harning menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis data statistic correlational product moment, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisa data berupa transkrip wawancara, dsb. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Aptini Dwi Harning berada di Kota Yogyakarta sedangkan dalam penelitian ini di Kelurahan Campurejo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri.

- 3) Penelitian yang berjudul “Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putra di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)” oleh Septiyani pada Tahun 2018.<sup>18</sup>

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari dua subjek memiliki bentuk reiliensi yang berbeda. Pada subjek pertama mengungkapkan emosi dengan diam, mampu mengendalikan keinginannya, memiliki sikap yang optimis dalam meraih cita-citanya menjadi PNS, mengetahui penyebab perceraian orang tuanya , dapat membanatu orang yang sedang mengalami kesusahan, memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalahnya serta dapat mengambil hikmah dari peristiwa perceraian orangtuanya. Sedangkan pada subjek kedua mengungkapkan emosinya

---

<sup>18</sup> Septiyani, “Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putra di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto, 2018), 83.

dengan curhat kepada orang lain, mampu mengendalikan keinginannya optimis menggapai cita-cita menjadi wanita karir, dapat menganalisis faktor penyebab dari perceraian orang tuanya, ketika menghadapi masalah mempunyai cara tersendiri, dapat membantu orang lain yang bukan dari keluarganya serta mempunyai arah hidup dengan tujuan yang ingin dicapainya dan dapat mengambil hikmahnya dari peristiwa perceraian orang tuanya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Septiyani dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Septiyani dilakukan di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara) sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di Kelurahan Campurejo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Septiyani mengambil remaja putra saja, sedangkan dalam penelitian ini mengambil subjek remaja laki-laki dan perempuan.

- 4) Penelitian yang berjudul “Locus of Control dan Resiliensi pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai” oleh Stefani Dipayanti dan Lisy Chairani pada Tahun 2012.<sup>19</sup>

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara locus of control dengan resiliensi dengan koefisien korelasi sebesar 0,455 pada taraf signifikan 0,000. Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi product moment dari SPSS 18. Dari perhitungan statistic diperoleh nilai

---

<sup>19</sup> Stefani Dipayanti dan Lisy Chairani, “Locus of Control dan Resiliensi pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai”, *Jurnal Psikologi*, 1 (Juni, 2012), 18.

koefisien determinasi 0,207, yang artinya terdapat pengaruh locus of control terhadap resiliensi dengan orang tua yang bercerai sebanyak 20,7%, dan 79,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Stefani Dipayanti dan Lisya Chairani dengan penelitian ini yaitu lokasi penelitian dan metode penelitian. Pada penelitian Stefani Dipayanti dan Lisya Chairani lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di Kelurahan Campurejo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Metode Penelitian yang dilakukan oleh Stefani Dipayanti dan Lisya Chairani menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan korelasi product moment pearson sedangkan dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis data berupa observasi, data di lapangan dan transkrip wawancara.

- 5) Penelitian yang berjudul “Resiliensi pada Remaja Putri dengan Ayah yang Menikah Lagi (Remarriage)” oleh Olivia Prihandini pada Tahun 2017.<sup>20</sup>

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa remaja putri dengan ayah yang menikah lagi memiliki kemampuan resiliensi. Kemampuan resiliensi responden 1 cenderung terlihat pada aspek kontrol diri dan meminta bantuan orang lain sedangkan kemampuan resiliensi pada responden 2 cenderung terlihat dari aspek menerima perubahan secara positif dan membangun hubungan yang aman pada orang lain. Faktor-

---

<sup>20</sup> Olivia Prihandini, “Resiliensi Pada Remaja Dengan Ayah Yang Menikah Lagi (Remarriage)”, (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2017), 134.

faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja putri dengan ayah yang telah menikah lagi antara lain, merasa dicintai dengan orang lain, berempati kepada orang lain, bangga terhadap diri sendiri bangga terhadap diri sendiri, serta memiliki keyakinan terhadap masa depan yang lebih baik, memiliki kepercayaan dalam menjalani hubungan, mampu mengelola rangsangan dan dapat mengkomunikasikan perasannya dengan orang lain.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Olivia Prihandini dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, serta aspek yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Olivia Prihandini menggunakan subjek penelitian Pada Remaja Putri Dengan Ayah Yang Menikah Lagi (Remarriage) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan remaja korban perceraian orang tua. Lokasi penelitian pada penelitian yang dilakukan oleh Olivia Prihandini berada di Kalimantan Timur dan Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di Kelurahan Campurejo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Aspek yang digunakan pada penelitian M. Novvaliant Filsuf Tasaufi menggunakan aspek resiliensi dari Connor dan Davidson, sedangkan dalam penelitian menggunakan aspek resiliensi dari Reivich dan Shatte.